

TRANSFORMASI CANDI RIMBI DALAM MOTIF BATIK SEBAGAI EDUKASI BUDAYA LOKAL KABUPATEN JOMBANG

Wiwit Dyahwati

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: wiwitdyahwati@yahoo.com

I Nyoman Lodra

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Haris Supranto

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Article history:

Submitted March 23, 2020

Revised April 29, 2020

Accepted May 25, 2020

Published June 29, 2020

ABSTRACT

This study discusses the transformation of the form of the Rimbi Temple into batik motifs as a medium of local cultural education and also discusses the identity that exists in batik motifs as a local cultural education in Jombang Regency. This research uses a qualitative a descriptive-analytical method. Primary data obtained from direct observation and study of documentation related to the Rimbi Temple. Next, the data were analyzed using a historical approach and shape transformation to dissect about shape transformation, symbol analysis, and the identity therein. The results showed that the figurative transformation of the natural forms of the Rimbi Temple was triggered by the ecological state of the natural spaces and the phenomenon of the people of Jombang Regency. The process of transforming the natural form of the Rimbi Temple into an associative batik motif was demonstrated by considering the harmonization of all elements of the existing composition both the Rimbi Temple and the people of Jombang Regency. The form of batik motifs provides an educative element of local culture from the symbolization of the elements that exist in batik motifs that have symbolic strength so that they can explain imaginatively about the culture of Jombang Regency. In addition, symbols in motifs as symbolic associations provide aesthetic experience for the wearer and the audience who are able to provide memories and interpretations of the Rimbi Temple and Jombang Regency.

Keywords: *transformation; Rimbi temple; batik motifs; cultural education; Jombang regency*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang transformasi bentuk Candi Rimbi ke dalam motif batik sebagai media edukasi budaya lokal dan membahas

tentang identitas yang ada di dalam motif batik sebagai edukasi budaya lokal Kabupaten Jombang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penjabaran secara deskriptif analitis. Data primer didapatkan dari observasi secara langsung dan studi dokumentasi terkait Candi Rimbi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan pendekatan sejarah dan transformasi bentuk untuk membedah tentang transformasi bentuk, analisis simbol, dan identitas yang ada di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi figuratif bentuk-bentuk alami Candi Rimbi dipicu oleh keadaan ekologis ruang-ruang alami dan fenomena masyarakat Kabupaten Jombang. Proses transformasi bentuk alami Candi Rimbi menjadi motif batik secara asosiatif ditunjukkan dengan mempertimbangkan harmonisasi semua elemen komposisi yang ada baik Candi Rimbi maupun masyarakat Kabupaten Jombang. Bentuk motif batik memberikan unsur edukatif budaya lokal dari simbolisasi unsur-unsur yang ada dalam motif batik yang memiliki kekuatan simbolis sehingga dapat menjelaskan secara imajinatif tentang kebudayaan Kabupaten Jombang. Selain itu, simbol dalam motif sebagai asosiasi simbolis memberikan pengalaman estetik bagi pemakainya dan penikmatnya yang mampu memberikan ingatan dan interpretasi terhadap Candi Rimbi dan Kabupaten Jombang.

Kata kunci : transformasi; candi Rimbi; motif batik; edukasi budaya local; Kabupaten Jombang

PENDAHULUAN

Inovasi, improvisasi, dan kreativitas yang dimiliki oleh manusia merupakan hal alamiah yang dimilikinya (Darbellay & Moody, 2017; James & Sternberg, 2010). Manusia menggunakan kemampuan alamiah mereka untuk berbagai macam kebutuhan, salah satunya kebutuhan yang berkaitan dengan kebudayaan. Praktik kreativitas yang dimiliki manusia merupakan salah satu bagian dari praktik kebudayaan, yang jika digabungkan akan menjadi sebuah produk yang memiliki dampak interdisiplin (Moran, 2002; Svasek, 2012). Salah satu yang ingin dijelaskan dalam penelitian ini adalah menyoal praktik kreatif dan praktik kebudayaan yang memanfaatkan candi dan batik sebagai media edukasi.

Praktik kebudayaan mengalami pemaknaan ulang dengan bentuk baru sebagai bentuk pelestarian dan edukasinya (Chang, Lim, & Kim, 2012; Huibin, Marzuki, & Razak, 2018; Kindler, 2019). Di dalam praktik proyek modern tersebut, candi dengan kompleksitasnya menempati tempat khusus sebagai

analogi dan sumber kreatif. Candi, yang merupakan sebuah bentuk kosmologi dalam alam memiliki unsur kebermanfaatan yang tidak dapat dipisahkan dari keselarasan keseluruhan bentuknya (Alvarez, Go, & Yuksel, 2016; Eisenhauer, 2006). Struktur bentuk alami, warna, relief, semuanya berpijak pada satu poros yang merupakan fungsi optimal dalam kondisi alami. Keunikan dan kedinamisan bentuk-bentuk alami tersebut diperkuat oleh kemampuan mereka untuk mempengaruhi masyarakat secara emosional sesuai dengan marwah budaya setempat.

Keunikan-keunikan yang terdapat di dalam candi dapat menjadi sebuah praktik kreativitas dengan menjadikannya sebagai inspirasi penciptaan media edukasi kebudayaan (Gude, 2018; Iyer, 2015; Tuchman-Rosta, 2014; Young, 2019). Kabupaten Jombang merupakan salah satu daerah yang sarat tradisi dan unsur historis yang belum banyak dieksplorasi. Hal tersebut ditunjukkan dengan beberapa penelitian yang relevan, di mana penelitian yang berkaitan dengan candi (Fisher, 2012; Iyer, 2015; Schmidt, 2011), batik (Dambekalns & Medina-Jerez, 2012; Hapsari, 2016; Nurainun, Hariyana, & Rasyimah, 2011; Rohana Salma, Ariesahad Wibowo, & Satria, 2015; Salma, Masiswo, Satria, & Wibowo, 2016; Salma, Ristiani, & Wibowo, 2017; Sukmasakti & Hayati, 2012), dan kebudayaan belum mengeksplorasi kekayaan yang ada di Kabupaten Jombang (Eskak, 2013; Pati, 2013; Young, 2019).

Kabupaten Jombang merupakan salah satu daerah peninggalan kerajaan Majapahit di Jawa Timur. Pada tahun 1944, masyarakat di desa Candi Mulyo kota Jombang mempunyai ketrampilan dan tekun membatik. Batik yang dihasilkan pada masa itu diberi nama Batik Pacinan, bermotif kawung dengan warna merah bata dan hijau daun. Pada masa penjajahan Jepang, batik di Jombang mulai menghilang (Eliot, 2004; Elliott et al., 2016; Susanto, 1986). Hal ini dikarenakan oleh sulitnya untuk mendapatkan bahan baku dan berkurangnya pembatik. Pada tahun 2000-an Batik Jombang baru berkembang kembali dimulai dari membuat motif seperti motif Batik Solo. Kemudian semakin berkembang dengan menghasilkan motif-motif alam sekitar, yaitu

dengan motif bunga melati, tebu, cengkeh, pohon jati, dan lain sebagainya, di mana setiap motif yang diciptakan biasanya diberi nama, seperti *cindenenan*, peksi atau burung *hudroso*, *peksi manya* dan *turangga seta* (kuda putih) (Eliot, 2004; Elliott et al., 2016).

Potensi batik yang ada di Jombang saat ini perkembangannya masih tertinggal dibandingkan dengan daerah lain yang ada di Jawa Timur. Berbekal kebanggaan dan kesadaran untuk mempertahankan budaya Indonesia maka pemerintah daerah Kabupaten Jombang sejak tahun 2006 memulai usahanya membuat batik sebagai ciri khas daerah yang terinspirasi dari salah satu relief di Candi Rimbi sebagai salah satu pakaian yang digunakan untuk seragam para pegawai dan juga para pelajar di seluruh wilayah Jombang. Seperti daerah lain yang ada di Jawa Timur, Jombang juga mempunyai batik yang memiliki ciri khas. Kekhasan Batik Jombang terletak pada motif dan warna, yang digali dari kebudayaan daerah Jombang. Motif batik Jombang menggambarkan bentuk ukir-ukiran pada bidang geometris berupa segitiga sama kaki dengan ujung yang lancip di bagian bawah. Warna batik Jombang sebagian besar hanya menggunakan dua sampai tiga warna dalam pewarnaannya. Motif ini terinspirasi dari sebuah relief Candi Rimbi yang terdapat di Desa Ngrimbi Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang.

Penjabaran awal di atas mengerucutkan penelitian ini kepada transformasi relief Candi Rimbi menjadi model desain motif batik berdasarkan metode asosiatif (Daddesio, 2013; Elliott et al., 2016), yang akan menjadi media edukasi budaya lokal Kabupaten Jombang. Relevansi masalah ini adalah karena pengungkapan tema meminjam bentuk-bentuk alami dari candi sebagai artefak budaya dan tradisi dalam penciptaan desain motif batik dan mencapai harmoni dalam masyarakat di Kabupaten Jombang. Di dalam penelitian ini juga memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang persepsi masyarakat Jombang terhadap transformasi dari bentuk-bentuk alami tersebut. Sebagai sumber kreatif inspirasi diambil bentuk-bentuk alami Candi Rimbi yang tujuan utamanya bukanlah untuk mendapatkan hasil penyalinan yang akurat dari

bentuk-bentuk alami Candi Rimbi dan pengembangan metode umum pembentukan desain motif batik, namun untuk menciptakan desain motif batik berbentuk harmonis yang memiliki dampak interdisiplin secara sosiologis, budaya, dan edukasi budaya lokal Kabupaten Jombang.

TEORI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori sejarah dan transformasi bentuk. Pendekatan teori sejarah digunakan untuk melihat secara historis Candi Rimbi dan Kabupaten Jombang. Hal tersebut sesuai dengan pengertian sejarah yang merupakan gambaran tentang masa lalu manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial dan budaya yang disusun secara ilmiah dan lengkap (Gottscalk, 1996; Koentjaraningrat, 1987; Kuntowijoyo, 2008). Meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberikan pengertian pemahaman tentang apa yang telah berlalu (Facca & Aldrich, 2011; Kartodirdjo, 2016; Kuntowijoyo, 2008). Selanjutnya, digunakan teori transformasi yang merupakan perubahan menjadi bentuk yang berbeda namun mempunyai nilai-nilai yang sama. Lebih lanjut, transformasi berarti perubahan menjadi sesuatu yang dapat dianggap sebagai sebuah proses perubahan total dari suatu bentuk menjadi sebuah sosok baru yang dapat diartikan sebagai tahap akhir dari sebuah proses perubahan sebagai sebuah proses yang dijalani (Svasek, 2015). Transformasi juga merupakan sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur yang dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya.

Transformasi bentuk Candi Rimbi ke dalam motif batik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan fisik disebabkan oleh adanya kekuatan non fisik yaitu perubahan budaya, sosial, ekonomi, dan politik yang bersifat (1) topologikal (geometri) di mana bentuk geometri yang berubah dengan komponen pembentuk dan fungsi ruang yang sama; (2) gramatika hiasan (ornamental), dilakukan dengan menggeser, memutar, mencerminkan,

menjungkirbalikkan, dan melipat; (3) reversal (kebalikan), pembalikan citra pada figur objek yang akan ditransformasi dimana citra objek dirubah menjadi citra sebaliknya; dan (4) distorsif atau deformatif dengan kebebasan seniman. Sudut pandang transformasi bentuk yang digunakan mencakup pendekatan struktural yang berfokus pada simbol yang ada dalam relief Candi Rimbi secara mendalam dalam fondasi kebudayaan dan masyarakat Kabupaten Jombang (Somekh, 2006; Svasek, 2015; Tilaar, 2012).

Interpretasi transformasi bentuk alami berdasarkan metode asosiatif adalah salah satu cara untuk membentuk ide dan transformasi pada objek yang dituju dalam hal ini adalah motif batik (Hapsari, 2016; Kitley, 2012; Salma, Eskak, & Nugroho, 2016). Metode asosiatif melibatkan kajian tentang berbagai hubungan konteks lingkungan di sekitar Candi Rimbi dan Kabupaten Jombang. Setiap karya seni adalah hasil dari ide asosiatif tentang objek dan fenomena dunia nyata yang diciptakan kembali dalam bentuk estetik dan artistik (Elliott et al., 2016; Graham, 1997; Krevitsky, 2014). Dasar dari transformasi adalah metode pendekatan figuratif (Kitley, 2012), yang memerhatikan aspek heuristik dari gambar dan fungsi objek ruang eksternal dan internal dari bentuk alami Candi Rimbi. Peniruan bentuk alam dari artefak kebudayaan dalam praktik pengembangan produk budaya memiliki pendekatan yang berbeda. Sebagian besar pemerhati budaya memanfaatkan atau lebih tepatnya berkolaborasi dengan artefak kebudayaan untuk mentransfer ide, prinsip, metode yang menarik dari candi ke objek pengembangan produk budaya (Chairiyani, 2014; Fischer-Lichte, 2019; Joshi, 2011). Di keilmuan luar negeri, istilah biomimetika lebih sering digunakan sebagai istilah untuk imitasi analog alamiah (Bowen, Greene, & Kisida, 2014; Kibbey, 2011). Produk kebudayaan melalui keilmuan seni mengusulkan untuk memperkenalkan istilah metafora ke dalam sirkulasi pengembangan produk budaya sebagai kategori universal pembentukan citra artistik dan pemodelan dalam berbagai jenis produk budaya karena berbagai manifestasi dan maknanya (Francis-Lindsay, 2009; Graham, 1997; Kadt, 2001; Soemardjo, 2000). Adaptasi bentuk artefak kebudayaan juga merupakan salah

satu bentuk pemikiran budaya dan lingkungan (Gude, 2018; Trafi-Prats, 2010). Hal tersebut didasari pada cara seniman atau budayawan memodelkan elemen artistik pada pola atau bentuk alami candi yang mengingatkan pada alam dan organisme hidup yang dekat dengan kehidupan sehari-hari (Richardson, 2010; Young, 2019). Pengembangan tersebut mencoba untuk memasukkan unsur budaya dan lingkungan yang ada pada candi secara alami ke benda fungsional, seperti kain untuk dijadikan motif batik. Lebih lanjut, produk tersebut berfokus pada kekuatan kehidupan yang diceriterakan pada relief candi yang diadopsi yang menggunakan bentuk-bentuk organik.

Metode dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan penjabaran deskriptif analitis. Metode penelitian kualitatif dengan penjabaran deskriptif analitis telah menjadi prosedur yang sangat umum untuk melakukan penelitian di banyak disiplin ilmu, termasuk pendidikan, psikologi, dan ilmu sosial, serta penelitian yang bersifat interdisiplin (Denzin & Lincoln, 2018; Leavy, 2017; Lune & Berg, 2017). Ketertarikan menggunakan metode tersebut didasari oleh pemahaman bahwa *setting* yang dilakukan dalam penelitian ini adalah alamiah (Creswell, 2010). Selain itu, untuk mengungkap kompleksitas dalam penelitian ini, tidak hanya perlu memeriksa bagaimana transformasi bentuk yang terjadi, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor lain yang ada di sekitarnya. Penelitian kualitatif dengan penjabaran deskriptif analitis berusaha untuk mempelajari fenomena yang terjadi dalam pengaturan alami yang terjadi tanpa intervensi atau manipulasi variabel (Mura & Khoo-Lattimore, 2018; Shkedi, 2019). Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan suatu fenomena dan karakteristiknya yang lebih mementingkan simpulan tentang fenomena yang menjadi topik utama penelitian. Oleh karena itu, observasi menjadi kunci dalam mengumpulkan data (Mills, 2019; Shkedi, 2019). Data primer didapatkan dari observasi secara langsung dan studi dokumentasi terkait Candi Rimbi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan pendekatan sejarah dan transformasi bentuk untuk

membedah tentang transformasi bentuk, analisis simbol, dan identitas yang ada di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Candi adalah bangunan peninggalan dari zaman Hindu, dibuat dari batu kali (*andesit*) atau batu bata (Widyosiswoyo, 2004). Candi diartikan sebagai tempat tinggal para dewa, yakni tempat diselenggarakannya kegiatan ritual keagamaan dan pemujaan dewa Hindu-Budha (Gustami, 2007). Candi adalah bangunan kuno yang terbuat dari susunan batu tempat pemujaan atau acara ritual keagamaan terutama agama Hindu-Budha (Scheltema, 2018). Lebih lanjut, candi berasal dari bahasa sansekerta *chandika* yang berarti salah satu nama dari dewa kematian dalam panteon agama Hindu (Soekmono, 2005; Yudoseputro, 2005), maka dari itu sebutan candi sebenarnya dipakai untuk pemberian nama bangunan khusus untuk memperingati dan memuliakan raja yang meninggal, semacam monumen raja dengan nafas agama Hindu dan Budha (Scheltema, 2018; Yudoseputro, 2005). Dari semua pendapat yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian candi adalah bangunan yang merupakan peninggalan agama Hindu-Budha yang berfungsi sebagai tempat pemujaan dan ritual untuk para dewa (Rahadhian, 2018; Wendoris, 2008).

Candi Rimbi merupakan candi yang bercorak Hindu. Candi ini terletak di kaki Gunung Anjasmoro, tepatnya di desa Pulosari kecamatan Bareng kabupaten Jombang. Candi Rimbi terbuat dari batu andesit sedangkan pondasinya dari batu bata. Candi tersebut merupakan tempat pendharmaan Ratu Majapahit Tribhuwana Wijayottunggadewi (1328–1350 M) diduga didirikan pada tahun 1384 M (Scheltema, 2018; Wendoris, 2008). Keadaan candi Rimbi sebagian besar telah runtuh, yang tersisa hanya kaki dan dinding tubuh bagian utara. Kaki candi terdiri atas tiga teras yang dihubungkan oleh sebuah tangga masuk menuju bilik. Sebuah selasar terdapat pada masing-masing teras untuk membaca relief. Candi Rimbi berfungsi sebagai pemujaan dan

merupakan peninggalan Majapahit yang ukurannya lebih kecil dibandingkan dengan candi-candi sebelumnya.



Gambar 1 Candi Rimbi
(Dokumentasi penulis, 2019)

Daya tarik Candi Rimbi adalah adanya panel relief yang menghiasi dinding kaki. Panel ini berisi cerita tentang binatang dan keagamaan yang hampir sebagian besar bagian atasnya sudah hancur tetapi bagian bawahnya masih dalam kondisi baik. Di dinding kaki sebelah utara terbagi 17 bidang relief. Salah satunya, relief sepasang pria dan wanita yang berada di dalam tempayan (*gentong*). Ada pula relief sepasang pria dan wanita di mana sang pria sedang mencangkul, sedang yang wanita membawa payung. Di kaki sisi timur, juga dihiasi 17 bidang relief cerita binatang dan kegiatan keagamaan. Sedang di sisi selatan terdapat 8 buah bidang penghias relief. Berdasarkan seni arsitektur bangunan yang berlatar belakang Hindu, ditandai penemuan arca-arca Hindu juga ditemukan di halaman candi, yang berupa arca Dewi Parwati (istri Dewa Siwa) yang sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta dan Arca Parwati ditemukan di ruang utama candi. Setelah menjabarkan secara singkat soal Candi Rimbi, selanjutnya adalah beberapa motif batik Jombang dengan inspirasi dari relief Candi Rimbi. Dari penelitian yang dilakukan, penulis memperoleh gambaran bahwa motif batik yang ada di Jombang hanya mengangkat salah satu relief yang ada di Candi Rimbi. Relief tersebut dideformasi menjadi motif batik sebagai motif utama, kemudian

Wiwit Dyahwati, I Nyoman Lodra, Haris Supranto – Transformasi Candi Rimbi dalam Motif Batik sebagai Edukasi Budaya Lokal Kabupaten Jombang



dikombinasikan dengan beberapa motif-motif tambahan. Motif batik Jombang dengan menggunakan relief Candi Rimbi dapat dijelaskan sebagai berikut.

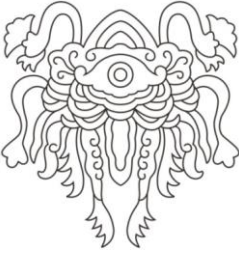






Gambar 2 Relief Candi Rimbi sebagai sumber inspirasi motif batik Jombang (Dokumentasi Penulis, 2019)

Relief tersebut adalah yang digunakan sebagai inspirasi dari motif batik Jombang saat ini. Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis, Relief tersebut memiliki ciri khas tersendiri sehingga dijadikan sebagai motif batik Kabupaten Jombang. Menurut Hj. Maniati pemilik UD Sekar Jati Star, relief tersebut merupakan simbol kewanitaian.


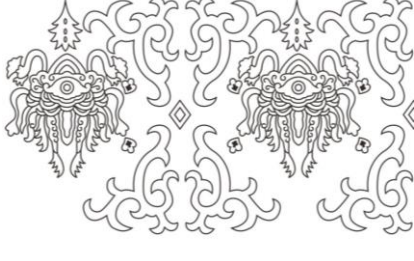

Table 1 Motif batik dengan relied Candi Rimbi 1

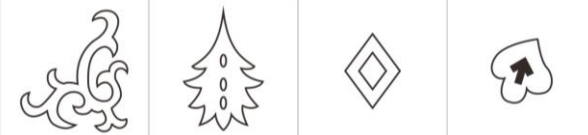
No	Motif Batik	Keterangan Gambar
1	Motif Batik dengan Relief Candi Rimbi 1	
2	Pola Awal Motif Batik Candi Rimbi 1	

3	Motif Utama dari Batik Candi Rimbi 1				
4	Motif Tambahan dari Batik Candi Rimbi 1				

Motif utama yang ada pada relief Candi Rimbi ditransformasi ke dalam bentuk motif batik. Hal tersebut secara tidak langsung memberikan gambaran kreatif tentang deformasi yang dilakukan.



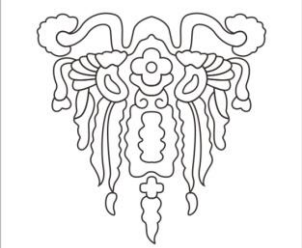
Table 2 Motif batik dengan relief Candi Rimbi 2


No	Motif Batik	Keterangan Gambar
1	Motif Batik dengan Relief Candi Rimbi 2	
2	Pola Awal Motif Batik Candi Rimbi 2	
3	Motif Utama dari Batik Candi Rimbi 2	

4	Motif Tambahan dari Batik Candi Rimbi 2	
---	---	--

Transformasi juga terjadi dalam motif batik yang kedua, di mana unsur-unsur utama yang ada pada relief Candi Rimbi ditransformasikan ke dalam bentuk motif batik. Terdapat motif tambahan, yang merupakan bentuk-bentuk naturalis sebagai isian dan pemaknaan tentang kealamiahannya Kabupaten Jombang.

Table 3 Motif batik dengan relief Candi Rimbi 3

No	Motif Batik	Keterangan Gambar
1	Motif Batik dengan Relief Candi Rimbi 3	
2	Pola Awal Motif Batik Candi Rimbi 3	
3	Motif Utama dari Batik Candi Rimbi 3	

4	Motif Tambahan dari Batik Candi Rimbi 3		
---	---	--	--

Transformasi juga dibentuk dalam motif yang ketiga. Selain itu, penambahan motif yang ada dalam motif ketiga merupakan deformasi dari bentuk gapura sebagai simbol selamat datang. Hal ini memberikan pemahaman terkait keramahan masyarakat Kabupaten Jombang, di mana mereka memiliki sifat terbuka, menerima dan mengayomi masyarakat sekitar dan memiliki sifat luhur yaitu *andhap asor* sesuai dengan filosofi dari gapura.

Gambar dalam bentuk desain memiliki tingkat kondisionalitas yang berbeda, mulai dari gambar yang dekat dengan objek asli berupa Candi Rimbi, relief Candi Rimbi, objek alami, dan berakhir dengan simbol abstrak yang sangat konvensional. Di dalam proses pembuatannya, perlu mempertimbangkan terlebih dahulu semua konten bentuk dan fungsi yang dilakukan termasuk bentuk dan fungsi artistik (Hanley, 2012). Motif batik Kabupaten Jombang yang merupakan transformasi bentuk dari Candi Rimbi memiliki kejelasan pemahaman gambar di mana bentuknya memiliki kedekatan dengan objek aslinya. Ketika memiliki unsur kejelasan persepsi maka akan mendapatkan kesesuaian dengan prinsip pengembangan figuratif dan citra artistik imaji dari objek utama yaitu Candi Rimbi (Hanley, 2012; Wessing, 2019). Selain itu dalam motif batik hasil transformasi berisi ide-ide yang memenuhi kebutuhan spiritual manusia. Bentuk motif memperoleh karakter yang mendalam namun bermakna kiasan (Eliot, 2004).

Transformasi yang terjadi sebagai peniruan bentuk alam dari Candi Rimbi sebagai artefak kebudayaan menggunakan metode penataan geometris bentuk-bentuk alami yang ada dalam candi. Pola-pola di relief candi adalah

keteraturan bentuk yang terlihat. Pola-pola ini berulang dalam konteks yang berbeda dan dapat dimodelkan secara matematis. Proses transformasi ke daam desain motif batik menunjukkan bagaimana kebebasan pilihan individu telah diperluas karena tumbuhnya pemahaman perilaku struktural dan menunjukkan fitur yang membedakan bentuk yang dibuat dari bentuk yang dihasilkan dari candi (Darbellay & Moody, 2017; Miller, 2019; Schmidt, 2011). Namun, struktur dan bentuk yang efektif seringkali tidak memiliki nilai estetika. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk memperhatikan struktur estetik untuk membuat model yang optimal dengan kualitas artistik (Svasek, 2012). Struktur estetik tersebut memberikan sebuah sudut pandang dan pengetahuan yang terkandung di dalam pengalaman estetik masyarakat Kabupaten Jombang dan individu penikmatnya (Dewey, 1980). Pengalaman estetik termasuk deskriptor yang mendalam, menyenangkan, menarik, dan bersifat dasar bagi perilaku manusia dan masyarakat yang dalam hal ini menikmati Candi Rimbi sebagai aliran budaya masyarakat Kabupaten Jombang (Dewey, 1980; Kamarusdiana, 2019). Pengalaman estetika bisa diibaratkan dengan pemrosesan mental yang optimal atau kosmologi tentang aliran spektrum energi mental yang disebabkan oleh kesadaran akan kesesuaian antara informasi yang masuk dan tujuan yang dimiliki individu (Csikszentmihalyi, 2018; Dewey, 1980; Shokeid, 2012). Selama keadaan ini individu secara intensif memiliki pengalaman atas kejadian yang mereka lakukan, dengan keterlibatan yang kuat dalam fenomena tersebut. Demikian pula dengan pengalaman estetik, yang dalam keadaan mental ini perhatian sangat terkonsentrasi pada objek atau aktivitas tertentu, yang menginduksi distorsi atas rasa, waktu, dan kesadaran diri (Csikszentmihalyi, 2014, 2018; Csikszentmihalyi, Latter, & Duranso, 2017). Pemrosesan informasi estetik biasanya digambarkan sebagai proses multi-tahap yang dimulai dengan input stimulus berupa pandangan awal tentang Candi Rimbi dan/atau motif batiknya, kemudian berlanjut melalui beberapa tahap pemrosesan yang lebih mendalam, dan berakhir pada pengambilan keputusan akhir yang merupakan penilaian evaluatif stimulus

(Csikszentmihalyi, 2014). Stimulus tersebut yang akan menjadi faktor yang mendorong kemampuan pengalaman estetik yang didapat dari Candi Rimbi dan motif batik Jombang sebagai edukasi budaya lokal.

Pengalaman estetik sedikit banyak memengaruhi imitasi eksternal yang terepresentasikan di keseharian masyarakat Kabupaten Jombang. Imitasi eksternal dari bentuk-bentuk alami dapat dijadikan alat bantu untuk mencerminkan keindahan lingkungan yang sangat penting bagi ruang-ruang kota. Desain menciptakan artifisial lingkungan buatan yang mencerminkan nilai-nilai masyarakat dan menumbuhkan rasa artistik (Krzesni, 2015; Lloro-Bidart, 2015; Schmidt, 2011). Selain itu, kemampuan Candi Rimbi yang ditransformasikan ke dalam batik Kabupaten Jombang ini memberikan edukasi tentang isu-isu historis dan teoritis visual dari motifnya

Terdapat transformasi identitas yang melekat pada motif batik Candi Rimbi. Ada beberapa pandangan tentang identitas yang terkait dengan budaya lokal seperti (1) Identitas yang identik dengan orang lain, di mana terdapat kesamaan individu menunjukkan identitas yang sama dalam kelompok tertentu untuk diterima dalam kelompok dengan identitas tertentu, maka individu akan mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh orang lain pada periode waktu tertentu (Gough, 2011; Schmidt, 2011); (2) Identitas yang menjadi diri sendiri, di mana manusia sebagai individu memiliki hal-hal unik (Narasimhachar & Rao, 2018; Wilson, 2003). Sebagai individu yang mandiri, manusia dapat melakukan banyak hal untuk mengisi dan memberi makna pada hidupnya. Hal tersebut juga terlihat dalam motif batik yang merupakan transformasi dari Candi Rimbi; (3) Identitas yang berarti identik dengan sebuah ide kreatif masyarakat lokalnya; dan (4) Identitas berarti individu realistik yang hidup dengan individu lain. Sebagai makhluk sosial, manusia sebagai individu selalu berhubungan dengan orang lain untuk hidup bersama. Kebersamaan menunjukkan identitas individu dan kelompok, baik di lingkungan alam maupun budaya. Hal tersebut terlihat ketika Candi Rimbi menjadi salah satu aset budaya sebagai identitas Kabupaten Jombang (Nurainun et al., 2011;

Steelyana, 2012; Stephenson, 2013; Wessing, 2019). Lebih lanjut, transformasi bentuk relief pada Candi Rimbi ke dalam bentuk motif batik menjadi salah satu identitas kultural yang berkelindan dan harmonis. Interaksi antar budaya, budaya lokal dan budaya global, dalam beberapa langkah secara langsung atau tidak langsung menyebabkan daya saing budaya yang lebih intens.

SIMPULAN

Transformasi figuratif bentuk-bentuk alami Candi Rimbi dipicu oleh keadaan ekologis ruang-ruang alami dan fenomena masyarakat Kabupaten Jombang. Perlu penerapan metode tertentu dari pengoordinasian komponen alami Candi Rimbi untuk membangun hubungan semantik antara manusia dalam hal ini adalah masyarakat Kabupaten Jombang dan alam. Peniruan alami yang dimasukkan ke dalam jalinan motif batik dapat mencairkan secara visual dari unsur-unsur pakem terkait identitas yang ada di Kabupaten Jombang. Proses transformasi bentuk alami Candi Rimbi menjadi motif batik secara asosiatif ditunjukkan dengan mempertimbangkan harmonisasi semua elemen komposisi yang ada baik Candi Rimbi maupun masyarakat Kabupaten Jombang. Pembentukan atas dasar prinsip yang dipertimbangkan adalah tren yang sangat menjanjikan dalam pengonstruksian identitas Kabupaten Jombang. Transformasi yang terjadi dari Candi Rimbi ke dalam bentuk motif batik yang menjadi karakteristik Kabupaten Jombang, memberikan unsur edukatif budaya lokal bagi masyarakat yang melihatnya. Hal tersebut terjadi karena unsur-unsur Candi Rimbi dan Kabupaten Jombang yang ada dalam motif batik tersebut memiliki kekuatan simbolis yang dapat menjelaskan secara imajinatif tentang kebudayaan Kabupaten Jombang. Selain itu, simbol dalam motif sebagai asosiasi simbolis memberikan pengalaman estetik bagi pemakainya dan penikmatnya yang mampu memberikan ingatan dan interpretasi terhadap Candi Rimbi dan Kabupaten Jombang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvarez, M. D., Go, F. M., & Yuksel, A. (Eds.). (2016). *Heritage tourism destinations: preservation, communication and development*. Boston: CAB International.
- Bowen, D. H., Greene, J. P., & Kisida, B. (2014). Learning to think critically: A visual art experiment. *Educational Researcher*, 43(1), 37–44. <https://doi.org/10.3102/0013189X13512675>
- Chairiyani, R. P. (2014). Semiotika batik larangan di Yogyakarta. *Humaniora*, 5(2), 1177. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3260>
- Chang, E., Lim, M., & Kim, M. (2012). Three approaches to teaching art methods courses: Child art, visual culture, and issues-based art education. *Art Education*, 65(3), 17–24. DOI: <https://doi.org/10.1080/00043125.2012.11519172>
- Creswell, J. W. (2010). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Csikszentmihalyi, M. (2014). *Applications of flow in human development and education*. DOI: https://doi.org/10.1007/978-94-017-9094-9_2
- Csikszentmihalyi, M. (2018). *Flow: The psychology of optimal experience*. DOI: <https://doi.org/wiretap>
- Csikszentmihalyi, M., Latter, P., & Duranso, C. W. (2017). *Running flow*. London: Human Kinetics.
- Daddesio, T. C. (2013). *On minds and symbols: The relevance of cognitive science for semiotics*. DOI: <https://doi.org/10.1515/9783110903003>
- Dambekalns, L., & Medina-Jerez, Wi. (2012). Cell organelles and silk batik: a model for integrating art and science. *Science Scope*, 36(2), 44–51.
- Darbellay, F., & Moody, Z. (2017). *Creativity design thinking and interdisciplinarity*. Singapore: Springer Nature.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE Handbook of qualitative research* (Fifth Edit). DOI: <https://doi.org/10.1007/s11229-017-1319-x>
- Dewey, J. (1980). *Art as experience*. New York: Perigee Books.
- Eisenhauer, J. F. (2006). Beyond bombardment: subjectivity, visual culture, and art education. *Studies in Art Education*, 47(2), 155–169.
- Eliot, I. M. (2004). *Batik: Fabled cloth of Java*. United Kingdom: Periplus.
- Elliott, I. M., Haake, A., Harper, D., Hope, J., Majlis, B. K., Smend, R., ... Wronska-Friend, M. (2016). *Batik, traditional textiles of Indonesia*. Tokyo: Tuttle.
- Eskak, E. (2013). Mendorong kreativitas dan citra batik pada generasi muda.

- Dinamika Kerajinan dan Batik*, 30(1), 278. DOI:
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v30i1>
- Facca, A. E., & Aldrich, J. W. (2011). Putting the past to work for the future. *The Public Historian*, 33(3), 38–57. DOI:
<https://doi.org/10.1525/tph.2011.33.3.38>
- Fischer-Lichte, E. (2019). Culture as performance. *Modern Austrian Literature*, 43(Special Issue: Performance), 1–10.
- Fisher, G. (2012). Religion as repertoire: Resourcing the past in a Beijing Buddhist Temple. *Modern China*, 38(3), 346–376. DOI:
<https://doi.org/10.1177/0097700411417327>
- Francis-Lindsay, J. (2009). The intrinsic value of cultural heritage and its relationship to sustainable tourism development: The contrasting experiences of Jamaica and Japan. *Caribbean Quarterly*, 55,(2), 151–168. DOI:
<https://doi.org/10.1080/00086495.2009.11829763>
- Gottsschalk, L. (1996). *Mengerti sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Gough, P. B. (2011). Merchants in the temple. *The Phi Delta Kappan*, 72(6).
- Graham, G. (1997). *Philosophy of the art*. London: Routledge.
- Gude, O. (2018). Principles of possibility: Considerations for a 21st-century art and culture curriculum. *Art Education*, 60(1), 6–17.
- Gustami, S. (2007). *Butir Butir mutiara estetika timur: Ide dasar penciptaan seni kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Hanley, J. (2012). The art of batik. *Irish Arts Review*, 29(1), 118–119.
- Hapsari, W. (2016). Transformasi Hough linear untuk analisis dan pengenalan batik motif parang. *Jurnal Informatika*, 11(2), 99–105. DOI:
<https://doi.org/10.21460/inf.2015.112.412>
- Huibin, X., Marzuki, A., & Razak, A. A. (2018). Protective development of cultural heritage tourism: The case of Litjiang China. *Theoretical and Empirical Researches in Urban Management*, 53(9), 1689–1699. DOI:
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Iyer, A. (2015). Dance in ancient Java the dance sculptures of the Śiwa temple at Prambanan. *East and West*, 45(1), 395–403.
- James, K., & Sternberg, R. J. (2010). *The Cambridge handbook of creativity*. New York: Cambridge University Press.
- Joshi, R. J. (2011). High performance culture. *Indian Journal of Industrial Relations*, 37(Developing a Culture of High Performance), 18–30.
- Kadt, E. de. (2001). Arts, crafts and cultural manifestations. *Ekistics*, 48(288), 244–247.
- Kamarusdiana. (2019). Studi etnografi dalam kerangka masyarakat dan budaya.

SALAM: *Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(2), 113–128. DOI:
<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i2.10975>

- Kartodirdjo, S. (2016). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Jakarta: Ombak.
- Kibbey, J. S. (2011). Media literacy and social justice in a visual world. *Counterpoints*, 403(Engaging Students in Glocal Issues through the Arts), 50–61. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/42981595>
- Kindler, A. M. (2019). Visual culture, visual brain, and (art) education. *Studies in Art Education*, 44(3), 290–296.
- Kitley, P. (2012). Ornamentation and originality: Involution in Javanese Batik. *Indonesia*, 53(53), 1–19. <https://doi.org/10.2307/3351111>
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah teori antropologi*. Jakarta: UI Press.
- Krevitsky, N. (2014). The art of batik today. *Art Education*, 17(8), 15–31.
- Krzesni, D. (2015). Environmental education. *Counterpoints*, 503(Pedagogy for Restoration: Addressing Social and Ecological Degradation through Education), 9–18.
- Kuntowijoyo. (2008). *Penjelasan sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Leavy, P. (2017). *Research design: Quantitative, qualitative, mixed methods, arts-based, and community-based participatory research approaches*. Retrieved from http://www.ghbook.ir/index.php?name=های رسانه و فرهنگ&option=com_dbook&task=readonline&book_id=13650&page=73&chkhashk=ED9C9491B4&Itemid=218&lang=fa&tmpl=component
- Lloro-Bidart, T. (2015). A Political ecology of education in/for the anthropocene. *Environment and Society*, 6, 128–148.
- Lune, H., & Berg, B. L. (2017). *Qualitative research methods for the social sciences* (Ninth edit). Essex: Pearson.
- Miller, D. L. (2019). Cultivating creativity. *The English Journal*, 104(6), 25–30.
- Mills, K. A. (2019). Big data for qualitative research. In *Routledge Focus*. <https://doi.org/10.4324/9780429056413>
- Moran, J. (2002). *Interdisciplinarity*. New York: Routledge.
- Mura, P., & Khoo-Lattimore, C. (Eds.). (2018). *Asian qualitative research in tourism: ontologies, epistemologies, methodologies, and methods*. Singapore: Springer Singapore.
- Narasimhachar, P. T., & Rao, P. S. (2018). Temple on the Hill. *Indian Literature*, 42(6), 132–139.
- Nurainun, Hariyana, & Rasyimah. (2011). Analisis industri batik di Indonesia. *Fokus Ekonomi*, 7(3), 124–135.

Wiwit Dyahwati, I Nyoman Lodra, Haris Supranto – Transformasi Candi Rimbi dalam Motif Batik sebagai Edukasi Budaya Lokal Kabupaten Jombang

- Pati, G. (2013). Temple and human bodies: Representing Hinduism. *International Journal of Hindu Studies*, 57(5), 613–627. <https://doi.org/10.1007/sl>
- Rahadhian, P. (2018). *Eksistensi candi sebagai karya agung arsitektur Indonesia di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Richardson, J. T. (2010). People’s Temple and Jonestown: A corrective comparison and critique. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 19(3), 239. <https://doi.org/10.2307/1385862>
- Rohana Salma, I., Ariesahad Wibowo, A., & Satria, Y. (2015). Coffee and cocoa in typical batik motif creation of Jember. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 32(7), 63–72.
- Salma, I. R., Eskak, E., & Nugroho, A. A. (2016). Kreasi Batik Kupang. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 33(1), 45. <https://doi.org/10.22322/dkb.v33i1.1040>
- Salma, I. R., Masiswo, M., Satria, Y., & Wibowo, A. A. (2016). Pengembangan motif batik khas Bali. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 32(1), 23. <https://doi.org/10.22322/dkb.v32i1.1168>
- Salma, I. R., Ristiani, S., & Wibowo, A. A. (2017). Piranti tradisi dalam kreasi batik Papua. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 34(2), 63–72. <https://doi.org/10.22322/dkb.v34i2.3326>
- Scheltema, J. F. (2018). *Monumental Java: Sejarah candi dan monumen di Jawa*. Yogyakarta: Alexander Books.
- Schmidt, B. J. (2011). Temple elements in ancient religious communities. *Byu Studies*, 50(1), 127–153.
- Shkedi, A. (2019). *Introduction to data analysis in qualitative research*. Singapore: Springer International Publishing.
- Shokeid, M. (2012). Exceptional EXPERIENCES IN EVERYDAY Life. *Cultural Anthropology*, 7(2), 232–243.
- Soekmono. (2005). *Candi: Fungsi dan pengertiannya*. Jakarta: Jendela Pustaka.
- Soemardjo, J. (2000). *Filsafat seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Somekh, B. (2006). *Action research : A methodology for change and development*. Berkshire: Open University Press.
- Steelyana, E. (2012). Batik, A beautiful cultural heritage that preserve culture and supporteconomic development in Indonesia. *Binus Business Review*, 3(1), 116. <https://doi.org/10.21512/bbr.v3i1.1288>
- Stephenson, N. (2013). The past, present, and future of Javanese batik: A bibliographic essay. *Art Documentation: Journal of the Art Libraries Society of North America*, 12(3), 107–113. <https://doi.org/10.1086/adx.12.3.27948560>

- Sukmasakti, A., & Hayati, B. (2012). Strategi pengembangan obyek wisata batik Kota Pekalongan. *Diponegoro Journal of Economics*, 1(1), 1–10.
- Susanto, S. (1986). *Seni kerajinan batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan dan Batik.
- Svasek, M. (Ed.). (2012). *Moving subjects, moving objects: transnationalism, cultural production and emotions*. DOI: <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Svasek, M. (2015). *Affective moves: transit, transition and transformation*. New York: Berghahn.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trafi-Prats, L. (2010). Art historical appropriation in a visual culture-based art education. *Studies in Art Education*, 50(2), 152–166.
- Tuchman-Rosta, C. (2014). From ritual form to tourist attraction: Negotiating the transformation of classical cambodian dance in a Changing World. *Asian Theatre Journal*, 31(2), 524–544. <https://doi.org/10.1353/atj.2014.0033>
- Wendoris, T. (2008). *Mengenal candi-candi nusantara*. Jakarta: Pustaka Widyatama.
- Wessing, R. (2019). Wearing the cosms: symbolism in batik design. *Crossroads: An Interdisciplinary Journal of Southeast Asian Studies*, 2(3), 40–82.
- Widyosiswoyo, S. (2004). *Ilmu budaya dasar*. Jakarta: Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja.
- Wilson, B. (2003). Of diagrams and rhizomes: visual culture, contemporary art, and the impossibility of mapping the content of art education. *Studies in Art Education*, 44(3), 214–229.
- Young, M. B. (2019). Patience, Faith, and the temple in 2019. *Dialogue: A Journal of Mormon Thought*, 52(1), 169–178.
- Yudoseputro, W. (2005). *Historiografi seni Indonesia*. Bandung: Penerbit ITB.